

BIAS GENDER DALAM FILM SERI KOREA “SUNGKYUNKWAN SCANDAL”

Megaria Farnisari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
princezz_pink@ymail.com

Arief Sudrajat

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Arief55281@yahoo.co.au

Abstrak

Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki hampir terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam pendidikan. Salah satu cermin dari penggambaran realitas tersebut adalah Film seri Korea *Sungkyunkwan Scandal* yang menampilkan sosok perempuan bernama Kim Yoon Hee untuk berjuang mendapatkan hak dan kebebasan perempuan dalam mengenyam pendidikan di Universitas Sungkyunkwan, yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme liberal dan semiotika Pierce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode semiotika dengan memakai kerangka analisis Charles Sanders Pierce. Semiotika digunakan untuk melihat bagaimana penggambaran identitas perempuan tokoh Kim Yoon Hee, representasi ketidakadilan yang dialami tokoh dan representasi upaya tokoh untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam pendidikan melalui sistem tanda yang menciptakan sebuah makna. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi budaya patriarki besar pengaruhnya terhadap penggambaran perempuan di dalam film seri Korea “*Sungkyunkwan Scandal*”, representasi perempuan dalam film ini tentu tidak terlepas dari fenomena dan praktik sosial seputar perempuan yang terjadi di masyarakat. Tokoh Kim Yoon Hee direpresentasikan sebagai perempuan yang memperjuangkan kesetaraan untuk mendapatkan hak dan kebebasan antara dirinya dengan laki-laki dalam pendidikan ditengah banyaknya pihak yang menentangnya. Dalam film ini juga masih terdapat kekerasan pada penggambaran Kim Yoon Hee sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan sosial.

Kata Kunci: Gender, Pendidikan, Film, Korea

Abstract

Inequality between women and men occurred in most all fields, including in education. One of the mirrors of the depiction of reality is Sungkyunkwan Scandal Korean series featuring a female figure named Kim Yoon Hee to fight to get the right and freedoms of women in education at the University of Sungkyunkwan, which was reserved only for men. The theory used in this study is liberal feminism and semiotics Pierce. This Research used descriptive qualitative approach, the method using the analytical frame work of semiotics Charles Sanders Pierce. Semiotics is used to see how the portrayal of female identity character Kim Yoon Hee, in justice experienced representation and the representation of figures figure at attempts to get gender equality in Education through a system of signs that create a meaning. This Research shows that the construction of the patriarchal culture influence on the portrayal of women in the Korean series “*Sungkyunkwan Scandal*”, the representation of women in this film is certainly not independent of the phenomenon and the social practices surrounding women's place in society. Kim Yoon Hee figures represented as women who fight for equal rights and freedom to get between him and men in Education amid the many parties that oppose it. In this film there are also depictions of violence on Kim Yoon Hee as women who experience social injustice.

Keywords : Gender, Education, Film, Korean.

PENDAHULUAN

Isu-isu gender yang ada saat ini belum mengindikasikan adanya suatu kesetaraan (*equality*). Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki hampir terjadi di segala bidang, misalnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan bahkan politik. Keadaan ini lebih banyak terjadi di negara yang memegang teguh struktur sosial patriarkhi, dimana laki-laki mempunyai kedudukan tertinggi pada seluruh kehidupan dan dianggap patut untuk memimpin dan mendiskreditkan kaum perempuan. Gender sebenarnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan problematika yang mengarah pada adanya ketidakadilan

sosial. Namun, selama ini yang terjadi justru perempuan mengalami diskriminasi dan selalu menjadi pihak yang tersubordinasi di ranah domestik, publik, bahkan dalam film sekalipun. Hal ini menyebabkan perempuan sulit untuk mendapatkan posisi yang sejajar dengan laki-laki, hanya karena faktor perbedaan jenis kelamin. Didukung pula sedikitnya film yang menggambarkan tentang kesuksesan perempuan dalam segala bidang, termasuk pendidikan yang tidak luput dari isu gender tersebut.

Film merupakan cermin kehidupan yang dapat melahirkan realitas dengan pandangan bias. Realitas sosial yang terdapat dalam film merupakan penanda berupa teks yang memuat serangkaian tindakan dalam kehidupan

nyata dengan dilatarbelakangi konstruksi sosial yang diciptakan individu. Topik dalam film menjadi sangat pokok dengan semiotika media karena di dalam *genre* film terdapat unsur-unsur ideologi sehingga dapat memunculkan inspirasi dan wawasan, yang diinterpretasikan oleh individu lain (Danesi, 2010: 134).

Ketidakadilan dalam suatu kelompok dapat direpresentasikan melalui ideologi-ideologi yang terdapat dalam suatu film. Misalnya dengan bahasan mengenai ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan, faktor-faktor yang mendasari terjadinya ketidakadilan tersebut, dan dalam segi apapun ketidakadilan tersebut terjadi serta bagaimana ideologi yang digambarkan dapat mengatasi ketidaksetaraan perempuan yang ada. Adanya suatu ketidakadilan gender dalam pendidikan, khususnya atas pendidikan laki-laki dan perempuan yang jumlahnya tidak seimbang, bukan hanya terjadi di Indonesia pada masa lalu, hal ini juga terjadi di Korea Selatan yang saat ini merupakan negara maju. Fenomena Korea Selatan yang dipengaruhi ajaran Konfusianisme pada masa lalu juga menguatkan ideologi patriarki yang mengakar dalam segala sistem di Korea Selatan. Gambaran perempuan dalam film dipengaruhi konteks budaya negara yang melatarbelakanginya seperti Korea yang kental akan budaya patriarkhinya sehingga sering memasang perempuan sebagai pemeran utama, namun penggambarannya masih sebagai sosok lembut, manja, emosional, ataupun sekedar pendamping laki-laki.

Realitas tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah film *Sungkyunkwan Scandal* yang menceritakan perjuangan seorang perempuan Korea yang pintar, cerdas dan berbakat dalam ilmu pengetahuan yaitu Kim Yoon Hee yang hidup pada masa Dinasti Joseon. Saat itu perempuan tidak berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki, namun semangatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menunjukkan kemampuannya sebagai perempuan, membuatnya rela melakukan segala upaya untuk mewujudkan kesetaraan perempuan dalam mendapatkan pendidikan.

Film ini lebih mengacu pada kritik pendidikan di masa Joseon yang sama dengan Indonesia dahulu, Korea juga tidak mengizinkan anak perempuan agar dapat bersekolah di sekolah milik publik, karena saat itu sekolah atau universitas diarahkan untuk mencetak calon pemimpin masa depan dalam pemerintahan, sedangkan perempuan Korea tidak diizinkan untuk masuk dalam jajaran pemerintahan, karena dalam tradisi Korea masih kental dengan budaya patriarkhinya. Keunggulan seorang perempuan dalam film ini adalah kemampuannya dalam memposisikan dirinya di tengah laki-laki dengan gempuran masalah yang tiada henti, namun Kim Yoon Hee dapat mempertahankan dirinya, agar dapat membuktikan bahwa seorang perempuan dapat lebih daripada laki-laki, kegigihannya untuk mewujudkan adanya kesetaraan gender agar laki-laki dan perempuan dapat memiliki hak yang sejajar untuk mendapatkan pendidikan formal.

Gender merupakan masalah yang sangat sensitif apabila menyinggung seputar permasalahan mengenai perempuan. Perdebatan ini tidak kunjung usai dengan kuatnya konstruksi gender yang mengakar di masyarakat

Korea. Disinilah sebenarnya akar penyebab utama dianggapnya perbedaan gender sebagai kodrat Tuhan yang tidak bisa di ubah dan dipertukarkan antara kedua jenis makhluk tersebut, sehingga melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan, tetapi ternyata yang menjadi persoalan adalah karena perbedaan gender ini seringkali menimbulkan ketidakadilan. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender dimaksud adalah *stereotype*, marginalisasi, subordinasi, diskriminasi, tindak kekerasan dan beban kerja. Perjuangan melawan ketidakadilan gender adalah keharusan sejarah (Sumbulah, 2008:12).

Berjalannya waktu membawa perubahan akan permasalahan seputar gender yang telah memberikan sedikit pencerahan dari gerakan kaum feminis dalam melahirkan teori yang disebut feminisme liberal yang kemudian mengembangkan emansipasi wanita untuk membuka tabir keadilan dan kesetaraan pada kaum perempuan dalam meraih hasil perjuangannya. Seperti yang digambarkan pada keberhasilan perempuan Korea dalam film "*Sungkyunkwan Scandal*" dalam memperjuangkan perwujudan kesetaraan gender ditengah kuatnya budaya yang mengikat kaum perempuan.

KAJIAN TEORI

Feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar dapat bersaing dan mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki. Dalam teorinya Naomi Wolf mengungkapkan kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki (Puspitawati, 2009: 16).

Kesetaraan gender yang diperjuangkan kaum perempuan sering disebut dalam media massa. Perjuangan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam ranah pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender merupakan proses perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki, diharapkan dengan keadilan gender sehingga tidak adanya pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki,

dengan demikian perempuan memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol pembangunan dengan setara dan adil. Melalui representasi kesetaraan gender yang mengesankan perempuan yang merupakan sebuah kaum yang terpinggirkan lambat laun akan bangkit dengan adanya kesetaraan gender yang diperoleh, khususnya dalam pendidikan.

Isu gender memiliki keterkaitan penting dengan proses pendidikan dan lembaga pendidikan, dengan mengacu kepada tiga alasan mendasar; pertama, lembaga pendidikan adalah wadah institusional yang mampu mewadahi ekspresi laki-laki dan perempuan, serta mengaktualisasikan dan mendefinisikan identitas dirinya; kedua, lembaga pendidikan merupakan institusi dinamis yang menyiapkan, memproduksi dan mengembangkan potensi sumber daya manusia; ketiga, lembaga pendidikan mereproduksi ideologi atau doktrin tertentu, baik melalui kebijakan maupun melalui inkulturasi atmosfer kerja. Melalui proses pendidikanlah nilai-nilai bisa diperkenalkan, ditransmisikan dan ditransformasikan (Sumbulah, 2008: 35).

Eksistensi perempuan menjadi terkekang dan hilang karena dibatasi oleh laki-laki. Hal ini juga didukung oleh pendidikan, institusi, keluarga dan masyarakat yang menganut pola pikir patriarkhi. Seorang perempuan pada akhirnya tidak dapat keluar dari permasalahan dalam dirinya, karena pola pikir patriarkhi mengekangnya untuk menjadi berbeda. Maka dari itu perempuan menemukan suatu impian untuk terbebas dari asumsi yang melekat ini.

Model pemberitaan media massa yang didominasi publik laki-laki, menunjukkan media massa merekonstruksi realitas dalam kehidupan sosial dimana laki-laki lebih banyak mendominasi ruang kehidupan di masyarakat, terutama menyangkut ruang publik. Media massa setiap saat menurunkan berita yang secara tidak langsung memberi makna bahwa publik laki-laki adalah identik dengan kekuasaan laki-laki terhadap publik perempuan dan ruang publik perempuan adalah konsumsi laki-laki, atau dengan kata lain, publik perempuan di media massa adalah bagian dari kerelaan kekuasaan laki-laki (Bungin, 2006: 345).

Begitu pula yang tergambar dalam film "*Sungkyunkwan Scandal*" sebelum perempuan Korea memperoleh persamaan hak dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan yang sama di Universitas Sungkyunkwan, banyak ketidakadilan dan penindasan yang diterima perempuan akan kekuasaan laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena ajaran Konfusianisme mengakar kuat di Korea. Sungkyunkwan adalah institusi terkemuka Korea yang merupakan pendidikan tinggi di bawah sistem pendidikan Dinasti Joseon. Sungkyunkwan didirikan pada 1398 untuk menawarkan doa dan peringatan untuk Konfusius dan murid-muridnya, dan untuk mempromosikan studi Konfusianisme. Tidak heran apabila Universitas ini hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki.

Berdasarkan latar belakang masalah dan paparan teoritik diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran identitas perempuan pada tokoh Kim Yoon Hee di film seri Korea

"*Sungkyunkwan Scandal*". Serta bagaimana representasi ketidakadilan yang dialami oleh tokoh dan bagaimana upaya tokoh Kim Yoon Hee untuk mewujudkan adanya kesetaraan gender dalam film seri Korea "*Sungkyunkwan Scandal*".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce. Dengan pendekatan ini peneliti dapat meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya lebih dalam untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Peneliti menggunakan metode semiotika karena ingin melihat bagaimana penggambaran perempuan pada tokoh Kim Yoon Hee, representasi ketidakadilan gender pada tokoh Kim Yoon Hee sebagai perempuan dengan upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender yang ditampilkan melalui tanda berupa simbol-simbol yang menciptakan sebuah makna pada film seri Korea "*Sungkyunkwan Scandal*". Selain itu digunakan untuk mendefinisikan tanda secara mendalam, karena sasaran penelitian berupa teks yang terdapat pada film tersebut berupa gambar (seperti kostum, *make up*, *setting*), adegan, serta dialog-dialog yang merepresentasikan perempuan pada tokoh Kim Yoon Hee.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan dan studi dokumen yaitu pengumpulan data berdasarkan buku-buku literatur yang sesuai dengan penelitian terkait. Proses pengumpulan data dengan cara mengamati film tersebut dari adegan per adegan pada tiap episode, gambar dan dialog yang berkaitan dengan penggambaran tokoh Kim Yoon Hee sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan gender serta upaya untuk mewujudkan adanya kesetaraan gender dalam pendidikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan level analisis Fiske. Dalam menganalisis peneliti mengamati penggambaran perempuan pada tokoh Kim Yoon Hee, representasi ketidakadilan gender dan upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan pada tokoh Kim Yoon Hee pada film seri Korea "*Sungkyunkwan Scandal*". Selain itu, peneliti mengamati *signs* atau sistem tanda yang ditampilkan pada tokoh Kim Yoon Hee, kemudian memaknai dan menginterpretasikannya ke dalam analisis pembagian level analisis Fiske.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan perempuan Korea pada abad 18 cukup memprihatinkan, keberadaannya selalu di nomor duakan di segala hal dan menjadi kodrat perempuan untuk tunduk pada laki-laki. Perempuan banyak mengalami tindakan diskriminasi dan pembatasan dalam setiap tingkah laku maupun akses untuk merambah dalam sektor publik termasuk pendidikan. Menurut adat dalam masyarakat tradisional Korea, anak laki-laki lebih disukai daripada anak perempuan dan selalu mempercayai bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan. Selain itu Konfusianisme melarang perempuan untuk menjalankan banyak peran, hal yang tampaknya masih mendorong diskriminasi

gender terhadap perempuan. Walaupun perempuan di Korea sekarang ini banyak yang memainkan peran penting dalam setiap bagian kehidupan masyarakat, namun mereka belum bisa menikmati status yang setara dengan laki-laki.

Penggambaran identitas perempuan Korea sangat melekat pada sosok tokoh utama dalam film yaitu Kim Yoon Hee. Dalam rumah Kim Yoon Hee menjadi sosok perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Peneliti menganalisis kegiatan yang dilakukan Kim Yoon Hee saat bekerja dalam rumah, yaitu mulai dari memasak di dapur dan menyiapkan makanan di meja makan. Kegiatan yang dilakukan oleh Kim Yoon Hee ini menggambarkan bahwa dirinya merupakan perempuan yang berada di wilayah domestik untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakoni perempuan sebagai bentuk pengabdian bagi keluarganya. Selain itu, perempuan Korea hanya diperbolehkan berada dalam rumah untuk melakukan tugas kerumahtanggaan dan wajib dilakukan perempuan Korea seperti menyulam.

Di Korea perbedaan kelas sosial dapat dilihat dari kostum yang digunakan, sehingga perihwal kostum membawa pengaruh yang cukup besar pada perempuan dalam lingkungan sosialnya. Pemakaian kostum tradisional Korea yang berupa *Hanbok* perempuan yang terdiri dari dua bagian, yaitu *Chima* dan *Chogori*, memiliki makna tersendiri bagi para pemakainya, seperti pada corak, bahan dan warna *hanbok* yang digunakan melambangkan identitas, profesi, status dan kelas sosialnya.

Bukti identitas lain pada perempuan Korea adalah penggunaan *saeangmeori* (sanggul tradisional wanita Korea dibentuk dengan cara dikepang) ini merupakan ciri khas seorang perempuan Korea, sehingga menjadikan rambut sebagai hal penting bagi perempuan serupa mahkota bagi perempuan di abad 18 yang melambangkan jati diri perempuan memegang teguh kultur budaya Korea.

Sisi perempuan yang semakin memperkuat anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Dinilai dari sikapnya yang lemah lembut dalam menyelesaikan masalah dengan menangis, diidentikkan dengan kaum perempuan yang selalu berpikir dengan penuh perasaan. Tidak heran apabila perempuan dikatakan memiliki sifat manja, tidak tegar dan lemah akibat sensitifitasnya yang luar biasa dalam dirinya, ketika tidak dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan apa yang menjadi harapannya. Hal inilah salah satu pandangan yang membuat perempuan terlihat lemah dimata laki-laki. Begitupun pada sosok Kim Yoon Hee sebagai perempuan, setegar apapun dalam menunjukkan keberanian untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan, namun terkadang ia menyelesaikan masalah dengan menangis. Setiap perempuan sudah menjadi identitas apabila ia menggunakan *make up*, seperti pemerah bibir (lipstik), bedak, *blush on*, *eye shadow* dan lain-lain, alat yang merupakan penunjang penampilan perempuan, hal ini sudah lumrah dilakukan perempuan, itulah yang menjadi ciri khas seorang perempuan sebagai pembeda identitasnya dengan laki-laki asli.

Ketidakadilan pada perempuan terjadi karena kuatnya anggapan bahwa perempuan mempunyai sifat-sifat yang sudah dikonstruksikan oleh budaya masyarakat yang merugikan kaum perempuan, karena tidak memiliki akses untuk dapat maju sebanding dengan laki-laki, sehingga perempuan dinilai sebagai kaum yang marjinal dapat ditemui hampir di segala lingkup kehidupan. Perempuan memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan domestik, sehingga perempuan harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, ditambah lagi apabila perempuan harus bekerja di ruang publik, sehingga memikul beban ganda.

Pada masyarakat tradisional Korea, seorang perempuan harus menetap di dalam rumah. Perempuan di Korea tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan dalam masyarakat, apalagi memperoleh kedudukan tinggi dari laki-laki. Maka dari itu, peran perempuan hanya dibatasi dalam wilayah domestik sebagai istri dan ibu. Kedudukan perempuan sangat merosot akibat diskriminasi gender. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi di Dinasti Joseon, meskipun hal itu tidak memiliki sejarah panjang di Korea. Diskriminasi mulai terjadi pada abad 15, dinasti Joseon memperkuat hukum dengan mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan guna memperkuat nilai-nilai konfusianisme. Hukum ditunjuk untuk mencegah interaksi bebas antar laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi Korea perempuan merupakan pendamping setia suami yang terkenal memiliki budaya kerja keras karena pada jaman dinasti Joseon menekankan pada pentingnya garis keturunan ayah sehingga peran perempuan semakin dibatasi karena didominasi oleh laki-laki (KBS World, 2006 dalam Rehnatasya, 2007:23)

Tidak jauh berbeda adat antara Korea dengan Cina, karena sama-sama dilatarbelakangi ajaran Konfusianisme. Dalam masyarakat Cina tradisional, perkawinan merupakan sesuatu yang diatur oleh keluarga. Pada masa itu jatuh cinta dianggap memalukan dan mencemarkan nama keluarga. Perkawinan dianggap sebagai kewajiban dan kesepakatan antara dua keluarga. Anak perempuan harus tunduk pada laki-laki pilihan orang tuanya. Biasanya calon mempelai laki-laki sudah mengetahui calon istrinya, sementara anak perempuan tersebut tidak mengetahui siapa calon suaminya. Laki-laki pilihan orang tua ini biasanya adalah seseorang yang dapat memberikan keuntungan ekonomi atau menguntungkan usaha keluarganya. Pernikahan dianggap sebagai transaksi (Jung Chang, 2005:7)

Pemaksaan pernikahan seperti ini adalah merupakan pernikahan jual beli yang sangat merugikan kaum perempuan dan sangat menguntungkan pihak laki-laki sebagai superordinat. Selain itu, setiap laki-laki yang memiliki kekuasaan dinilai akan melakukan hal serupa seperti yang ditunjukkan dalam film ini, oleh lelaki yang merupakan seorang pejabat yang dinilai memiliki hak untuk memperlakukan perempuan dengan menghilangkan kebebasannya dalam hal mencapai keadilan sosial bagi perempuan. hal ini bentuk tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Kaum perempuan tidak diijinkan bahkan hanya sekedar untuk membaca buku. Hal ini menyalahi hak asasi dan kebebasan kaum perempuan tanpa dibatasi dengan

lingkup kebijakan pemerintahan yang mendeskreditkan kaum perempuan, karena apabila seorang perempuan berada di dalam dunia pendidikan yang notabene dikuasai oleh laki-laki, hal itu akan mengancam keberadaan perempuan tersebut dengan hukuman istana yang akan dijatuhkan. Niat Kim Yoon Hee juga menempuh pendidikan di Sungkyunkwan adalah untuk memperjuangkan kebebasan kaum perempuan, tanpa melepaskan ajaran Konfusianisme yang melekat di masa Dinasti Joseon. Setidaknya mengubah sedikit pandangan tentang perempuan yang tidak mendapatkan ruang gerak yang bebas untuk mengutarakan pendapatnya serta membongkar diskriminasi bagi perempuan.

Tradisi yang kuat pada kultur kebudayaan Korea yang tidak memperbolehkan perempuan untuk turut campur dalam segala hal yang berhubungan dengan pemerintahan ataupun pekerjaan publik, karena kuatnya ajaran Konfusianisme yang mengikat di Korea. Bentuk diskriminasi pada kaum perempuan juga tergambar dari penggunaan kostum *sseugaechima* yang merupakan pakaian luar yang dikenakan oleh perempuan Korea pada masa dinasti Joseon serupa dengan jubah luar *hanbok*. Dari gambaran tersebut juga dilihat bagaimana perempuan untuk menjaga dirinya yang tersembunyi dibalik tudung *Sseugaechima*, yang harus digunakan kaum perempuan jika akan berpergian keluar rumah. Ini menggambarkan bagaimana *simbol* yang melanggengkan diskriminasi pada perempuan. Karena sejarah *sseugaechima* ini dibuat oleh perempuan untuk menutupi tubuhnya dan hanya menampilkan wajah. Hal ini berdasarkan adat konfusianisme pada masa dinasti Joseon, dimana perempuan dilarang menampilkan wajahnya kepada laki-laki asing, jadi perempuan menyembunyikan wajah mereka dengan berbagai macam cara pada saat berpergian keluar rumah (id.hukol.net).

Peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah serta perempuan sebagai ibu rumah tangga, menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan, karena ketika orang tua akan memutuskan untuk membiayai pendidikan anaknya umumnya kaum laki-laki yang diprioritaskan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi sebagai bekal menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Lain halnya dengan perempuan yang dianggap kurang perlu untuk mendapat pendidikan tinggi karena nantinya juga harus bertugas di rumah, kembali ke rumah mengurus keluarga, persepsi ini yang merugikan kaum perempuan karena dianggap kurang penting memperoleh pendidikan yang tinggi. Posisi perempuan akan kurang menguntungkan dan semakin tidak menguntungkan jika ia berperan ganda, dimana perempuan harus bersaing dengan kaum laki-laki yang dari segi pendidikan dan pencurahan waktu ke sektor publik sudah lebih unggul dari perempuan. Hal itu yang terjadi pula pada perempuan Korea, apalagi di Korea institusi pendidikan hanya diperuntukkan bagi laki-laki.

Emansipasi wanita lahir karena adanya gerakan kaum feminis membuat pandangan mengenai feminisme liberal, namun ketika diteliti lebih dalam gerakan ini memang memberikan ruang kebebasan bagi perempuan untuk setara dengan laki-laki, tetapi sebatas memberikan

sedikit perubahan terhadap kemajuan pada perempuan, karena hingga saat ini perempuan masih dihadapkan pada tindakan yang merugikan kaum perempuan, dan sebaliknya masih mengutamakan peran laki-laki. Kenyataannya perempuan tetap terbelenggu dalam norma-norma patriarkhi yang mengikat dan membutuhkan perjuangan yang keras untuk mendapatkan posisi yang strategis dalam lingkup publiknya.

Pada tradisi feminisme liberal, penyebab penindasan wanita dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara individual atau kelompok. Cara pemecahannya untuk mengubahnya, yaitu menambah kesempatan-kesempatan bagi wanita terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. Asumsinya apabila wanita diberi akses yang sama untuk bersaing, mereka akan berhasil. Kaum feminis liberal secara khusus mengabaikan suatu analisis yang sistematis mengenai faktor-faktor struktural, dan menganggap bahwa rintangan-rintangan sosial dapat diatasi oleh usaha individual dan campur tangan pemerintah. Mereka juga mengabaikan cara-cara, bagaimana diskriminasi sosial dan institusional bisa mempengaruhi pilihan-pilihan individual, sehingga menciptakan pola ketidakadilan (Ollenburger dan Moore, 2002: 21).

Ketidakadilan gender dalam pendidikan dialami Kim Yoon Hee saat diadili oleh mahasiswa Sungkyunkwan karena ternyata merupakan perempuan. Ini merupakan bentuk ketidaksetaraan gender yang ada pada dunia pendidikan pada masa itu, hanya karena ia perempuan sehingga tidak diperkenankan untuk menjadi mahasiswa di Universitas Sungkyunkwan, selain itu juga Kim Yoon Hee mengalami tindakan *bullying* dari teman-temannya karena merasa dibohongi dan dianggap tidak pantas sejajar dengan mereka yang merupakan laki-laki yang memiliki kedudukan terhormat dalam setiap aspek, sebagai perempuan Kim Yoon Hee mengalami tindakan kekerasan secara psikologis dan kekerasan secara fisik.

Menurut kebiasaan masyarakat Korea, para laki-laki dan perempuan dengan keras dipisahkan, baik di luar maupun di dalam sektor domestik. Perempuan-perempuan *Yangban* menghabiskan kebanyakan dari kehidupan mereka dalam pengasingan di ruang perempuan. Itu mengatakan bahwa hiburan tradisional nolttwigi, sebuah permainan melompat-lompat di satu alat yang aneh seperti papan jungkat-jungkit, berasal antara perempuan-perempuan bosan yang ingin untuk mengintip atas tembok-tembok tinggi keluarga mereka keinginannya untuk melihat seperti apa dunia luar. Menurut Hausmann dan Tyson, kebutuhan ekonomi memberikan perempuan kelas bawah beberapa kebebasan ketika mereka menyertai kerja pertanian dan kadang-kadang memperoleh pendapatan tambahan melalui membuat dan menjual barang (weforum.org).

Hal ini membuktikan bahwa keberadaan kaum perempuan tidak serta merta layak diperhitungkan sebagai orang penting di dalam suatu wilayah, perempuan tidak memiliki kebebasan bahkan kekuasaan untuk melawan tradisi yang membelenggu dirinya. Keberadaan perempuan pada sektor pendidikan dianggap mengancam kaum laki-laki dan dianggap menyalahi hukum negara apabila perempuan turut mengenyam pendidikan di

Sungkyunkwan. Sehingga hal tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang memberontak untuk menjatuhkan Kim Yoon Hee, karena keadilan yang coba digapai oleh Kim Yoon Hee menjadi suatu permasalahan yang cukup pelik apabila dikaitkan dengan hukum negara yang mengikat pada kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Pada asumsi ini peneliti menyimpulkan bahwa seorang perempuan tidak dapat mempertahankan dirinya, walaupun dalam kondisi yang tidak berdaya, tetap mengalami diskriminasi selain karena tokoh adalah perempuan dan merupakan keluarga miskin sehingga tidak ada daya upaya untuk menolak, namun selalu mendapat ketertindasan. Bagi kaum miskin di Korea pada masa Joseon keberadaannya sungguh benar-benar memprihatinkan mereka hanya sekedar dijadikan budak para bangsawan, yang di perjual belikan dari majikan ke majikan. Perempuan merupakan hal utama yang keberadaannya selalu mendapat diskriminasi dari banyak pihak terutama laki-laki karena kuatnya stigma ketidakadilan pada perempuan.

Begitulah gambaran ketidakadilan yang dialami oleh perempuan bahwa garis batas perbedaan antara laki-laki dan perempuan di Korea merupakan suatu hal yang sangat berat, sangat mustahil apabila kesetaraan gender di Korea dapat terwujud, karena kuatnya aturan yang mengikat perbedaan pada perempuan, yang tidak sedikitpun keluar dari pengasingannya dalam rumah. Ini membuktikan perempuan seolah dipenjarakan dalam tabir budaya patriarkhi yang menyiratkan sempitnya ruang gerak bagi perempuan.

Ketidakadilan gender yang seolah mengintimidasi kaum perempuan membuat Kim Yoon Hee berusaha keras untuk mengubah tradisi yang melekat pada dinasti Joseon. Ia mengharapkan agar dinding pembatas antara laki-laki dan perempuan ditiadakan sehingga perempuan dan laki-laki memperoleh hak yang sama dalam pendidikan maupun dalam kebebasan mengutarakan pendapat, sehingga harapannya mewujudkan kesetaraan gender dapat tercapai. Usaha Kim Yoon Hee dalam mendapatkan pendidikan yang bebas gender di Sungkyunkwan mengalami himpitan yang berat ketika dihadapkan pada situasi yang mendiskriminasi perempuan. Banyak hal yang dialami Kim Yoon Hee, namun ambisinya untuk dapat mengukuhkan diri sebagai mahasiswa perempuan dan hal yang utama untuk dapat belajar, tidak menyurutkan langkahnya agar terus maju. Dengan dukungan pihak yang dipercaya, ia terus mendobrak budaya patriarkhi di Korea dan lambat laun mengubah anggapan pada perempuan untuk sejajar dengan laki-laki.

Film ini mengisahkan sosok Kim Yoon Hee yang tegas, kuat, ambisius dan pemberani selalu ingin membuktikan kemampuannya yang sama dengan laki-laki agar dapat diakui sebagai mahasiswa yang bisa melakukan segala hal yang laki-laki lakukan, dan perempuan juga mampu. Dengan begitu ketika diberikan tantangan pada perlombaan panahan yang diprakarsai oleh Raja, Kim Yoon Hee langsung menyanggapi, walaupun pada awalnya ia keberatan karena tidak yakin dengan kemampuannya dalam hal kekuatan fisik, karena dalam kesehariannya tidak pernah melakukan tugas berat

di luar aktivitas domestiknya sebagaimana perempuan. Namun ia terus menyemangati dirinya dan membuktikan bahwa ia juga mampu layaknya pria dalam melakukan segala hal, walaupun butuh perjuangan dan kerja keras untuk melaluinya.

Upaya Kim Yoon Hee untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki tenaga yang sama dengan laki-laki, sehingga Kim Yoon Hee melakukan rangkaian pelatihan agar dapat menang dalam perlombaan memanah yang diwajibkan pada mahasiswa berprestasi di Sungkyunkwan, sehingga Kim Yoon Hee ingin membuktikan walaupun, ia perempuan, namun mampu untuk melakukan tugas yang sama yang lumrahnya dilakukan mahasiswa laki-laki. Perempuan juga mampu untuk melakukan kegiatan memanah pada jaman tradisional seperti yang dilakukan laki-laki, ini membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki dalam hal kemampuan untuk menarik panah agar tepat sasaran. Dan hasil yang didapatkan bahwa Kim Yoon Hee berhasil mengalahkan para saingannya yang semuanya adalah laki-laki dengan hasil yang memuaskan dan membuat Raja bangga akan kemampuan Kim Yoon Hee.

Pembuktian Kim Yoon Hee untuk memperjuangkan dirinya sebagai perempuan yang tidak dibedakan dengan laki-laki dan tidak ada perlakuan khusus karena penasarannya membuahkan hasil. Raja bangga akan kemenangannya dalam kompetisi memanah, yang diikuti oleh seluruh mahasiswa ahli dalam bidang panahan, namun Kim Yoon Hee melalui latihan dan kerja keras mampu lebih dari kemampuan yang dimiliki oleh para ahli panahan tersebut. Perjuangan yang dilaluinya sebagai suatu usaha pembuktian diri dapat membawa keberhasilan yang sangat berguna baginya kelak. Dan harapannya untuk mengubah tradisi Joseon baru akan segera terwujud, walaupun nyawa sebagai taruhannya, hal itu tidak melunturkan semangat Kim Yoon Hee untuk memperjuangkannya. Ini merupakan bentuk kegigihan Kim Yoon Hee untuk mewujudkan kesempatan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Karena perjuangannya untuk menguak dan mengubah *stereotype* pada perempuan saat ini yang memperjuangkan keinginan kaum wanita untuk mendapatkan pendidikan sederajat dengan laki-laki tanpa membedakan jenis kelamin ataupun gender.

Upaya Kim Yoon Hee untuk mewujudkan kesetaraan gender akan segera dicapai seiring dengan diakuinya kemampuan Kim Yoon Hee oleh Raja yang mengakui kecerdasan, kehebatan dan bakat seorang perempuan yang melekat dalam diri Kim Yoon Hee. Dengan begitu, pihak-pihak yang menentang keberadaan Kim Yoon Hee tidak dapat berbuat apa-apa, karena Kim Yoon Hee sudah mendapatkan otoritas Raja sebagai mahasiswa perempuan Sungkyunkwan.

Perolehan kesetaraan pada perempuan memang tidak sepenuhnya berhasil untuk diperjuangkan, namun gambaran dari perjuangan dan kerja kerasnya untuk menentang budaya yang mengikat di tengah kekuasaan laki-laki tidak menyurutkan langkahnya untuk kebebasan pendidikan bagi perempuan, yang akhirnya perempuan diperbolehkan untuk mendapatkan hak dan kebebasan

yang sama mendapatkan pendidikan dan berkecimpung di sektor publik.

Hal ini sesuai dengan kajian feminisme liberal bahwa perempuan sudah memperoleh kesetaraan gender dalam beberapa hal, namun masih terdapat beberapa ketidakadilan yang harus diterimanya sebagai perempuan, apalagi di era dunia ketiga ini kemajuan sektor industri dan teknologi sudah canggih. Namun perempuan masih memperjuangkan hak-hak untuk menuntut keadilan gender bagi perempuan yang mengalami diskriminasi maupun tindakan pelecehan seksual. Ataupun lingkup kebebasan kaum perempuan masih terdapat aturan-aturan yang mengikat dengan dalih keselamatan pada kaum perempuan jika terjun pada ruang publik.

Peran perempuan dengan adanya kesetaraan yang sudah merasuk hampir di segala lingkup sosial, memungkinkan pengarus utamaan gender yang diterapkan semakin mengukuhkan eksistensi perempuan, banyak terdapat pengalihan peran perempuan dalam sektor domestik yang berkuat dengan urusan kerumahtanggaan saat ini telah beralih sebagai pencari nafkah yang lebih dominan daripada laki-laki. Hal ini didukung oleh pendidikan yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Pendidikan juga menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Karenanya semua warga berhak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar mereka. Dengan kata lain, pendidikan harus bersifat inklusif. Untuk itu melaksanakan pendidikan yang berperspektif gender dan sosial merupakan suatu keharusan.

Seiring dengan perkembangan waktu dan perjuangan kesetaraan yang diwujudkan perempuan, hal pertama yang harus diingat adalah bahwa kesetaraan gender ini mulai digencarkan karena negara-negara di dunia akhirnya telah mengakui adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan yaitu sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, lapangan pekerjaan, dan segala kesempatan-kesempatan lain yang memungkinkan perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki.

Banyak juga kenyataan yang memperlihatkan, bahwa kecerdasan perempuan dan laki-laki bersifat relatif, atau tidak pasti bahwa perempuan lebih rendah kecerdasannya, misalnya di Indonesia sudah banyak perempuan yang menjadi dokter, Insinyur dan peneliti, bahkan lebih tinggi dari itu, di sekolah banyak anak perempuan yang lebih pintar dibandingkan laki-laki maupun di dalam organisasi dan kegiatan kemasyarakatan, perempuan mampu menjadi pemimpin. Ini merupakan bentuk kesetaraan gender yang telah berlangsung saat ini.

Perjuangan nyata yang dilakukan perempuan Korea untuk mengupayakan kesetaraan gender yaitu pada Konferensi Perempuan Keempat sedunia di Asia, diselenggarakan oleh PBB di Beijing pada tahun 1995, yang bertemakan “Pemberdayaan bagi perempuan menjelang abad ke 21”. Lebih dari 600 orang perempuan Korea berdatangan ke Beijing. Jumlah perempuan Korea terbanyak yang pernah menghadiri konferensi Internasional. Bangsa Korea juga pernah mengalami

kekejaman tirani selama jangka waktu yang panjang. Tak terhitung jumlah perempuan Korea berdiri di barisan terdepan dari gerakan demokratis, menanggung hukuman penjara dan penyiksaan, maupun pembantaian suami-suami dan putra-putra mereka. Para perempuan Korea, dengan mengenakan *Chima chogori* pakaian tradisional mereka berwarna-warni yang terdiri dari rok panjang dan blus pendek, menabuh genderang khas Korea yang kecil selama aksi unjuk rasa jalanan di Forum LSM, diselenggarakan di Huairou, sebuah daerah pinggiran di Beijing. Mantan “perempuan penghibur” tentara Jepang selama perang Asia Timur Raya (Jugun-ianfu) mengungkapkan kesaksiannya sambil berurai air mata. “Keberadaannya yang mencolok dalam mengatasi hambatan bahasa yang ditunjukkan oleh kaum perempuan Korea, saya merasakan kekuatan para perempuan yang telah berhasil melangkahi tragedi bangsanya (Matsui, 2002: xiv-xv).

PENUTUP

Simpulan

Berdasar penelitian ini dapat dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan Korea yang digambarkan oleh tokoh Kim Yoon Hee untuk mendapatkan persamaan hak antara dirinya dengan laki-laki dalam pendidikan. Kim Yoon Hee banyak mengalami tindakan ketidakadilan sosial sebagai perempuan karena ia berasal dari status kelas sosial bawah. Baik dalam lingkup stereotipe publik maupun sebagai mahasiswa dalam pendidikan. Kesetaraan gender yang diperjuangkan Kim Yoon Hee penuh tantangan yang harus dijalaninya, karena banyak pihak yang menentang dan menghujat dirinya sebagai perempuan ketika berkuliah di Sungkyunkwan, sebab melanggar aturan hukum negara yang kuat dipengaruhi ajaran Konfusianisme. Ambisi yang dimilikinya untuk mewujudkan kesetaraan gender dan sifatnya yang tidak mudah putus asa, membuatnya tidak bergeming dari upaya apapun yang dilakukan untuk membuktikan bahwa, walaupun dirinya adalah perempuan mampu lebih unggul dari laki-laki dalam segi intelektual, maupun kemampuan yang membutuhkan tantangan secara fisik, tentunya dengan usaha yang lebih keras dalam pencapaiannya. Perempuan berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai sektor publik, demi terwujudnya keadilan bagi perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka saran yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut, kesetaraan gender sudah ditegakkan namun masih mengalami bias gender dalam penerapannya di masyarakat, sehingga perempuan harus lebih berani melakukan perubahan yang membawa gebrakan demi kemajuan perempuan agar tidak terjadi kesenjangan gender yang semakin berlarut. Sebaiknya pemerintah mengatur adanya Undang-Undang tegas yang mengatur perlindungan bagi kaum perempuan, bukan hanya sebuah wacana tanpa penerapan yang jelas, sehingga diskriminasi pada perempuan dapat dicegah. Selain itu, sebagai harapan peneliti, agar ada peneliti lain yang lebih mengulas secara detail terkait kajian dari segi sosiologis terhadap fenomena

sosial dalam representasi film ini secara terarah sesuai dengan analisis penelitian serupa maupun menggunakan analisis penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chang, Jung. 2005. *Angsa-angsa Liar: Tiga Putri Cina*, terj. Honggo Wibisana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, dalam Ririn Darini "Perempuan Dalam Budaya Cina Kuno".
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Guide to Korean Culture. 2002. (Online). <http://www.id.hukol.net/themenreihe.p?c=BudayaKorea>. Diakses 24 Januari 2013.
- Hausmann, Ricardo dan Laura D. Tyson. 2012. *The Global Gender GAP Report 2012*. (Online). http://www3.weforum.org/docs/WEF_GenderGap_Report_2012.pdf. Diakses 3 Februari 2013.
- Matsui, Yayori. 2002. *Perempuan Asia: Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ollenburger, Jane C., dan Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Puspitawati, Herien. 2009. *Teori Gender dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Siaran KBS World Radio. 2006. www.world.kbbs.co.kr dalam Putri Fadjria Rehnatasya. 2007. *Representasi Perempuan pada tokoh Jang Geum sebagai Tabib Istana Dalam Film Seri Korea "Jewel In The Palace"*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sumbulah, Umi., dkk. 2008. *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya